

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode penting, karena dalam masa ini remaja akan mulai melakukan beberapa perubahan yang dapat mempengaruhi fisik, psikologis, dan sosialnya. Santrock (2003) mengartikan masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) termasuk kedalam kategori fase remaja awal karena berada pada rentan usia 12-15 tahun. Dalam tugas perkembangan, remaja akan melewati beberapa fase, sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangannya, remaja dapat mencegah konflik yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Yusuf (2002) menyatakan bahwa, masa remaja merupakan saat berkembang *identity* (jati diri). Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa remaja. Yusuf (2001) mengatakan apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah. Dampak dari kehilangan arah tersebut, mungkin akan memunculkan sikap atau perilaku yang menyimpang dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar dan *self efficacy* atau keyakinan diri.

Menurut Bandura (2005) *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan atas dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri

dan memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan sesuai capaian yang diharapkan. Bandura (1997) menggunakan istilah *self efficacy* yang mengacu pada keyakinan (*belief*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk sebuah hasil pencapaian. Dengan kata lain *self efficacy* merupakan suatu keyakinan atas penilaian diri berdasarkan dengan kompetensi seseorang untuk yakin dengan tugas atau situasi yang sedang dihadapinya.

Menurut teori kognitif sosial Bandura (Jamal 2020) *self efficacy* dapat mempengaruhi individu dalam membuat atau menjalankan tindakan yang dihadapinya. Dalam hal tersebut *self efficacy* mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat mencapai dan menyelesaikan tugas belajar dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bandura (1993) yang menyatakan bahwa *self efficacy* juga merupakan sebuah bentuk dari keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian perilaku yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan situasi.

Siswa yang mempunyai keyakinan yang kuat, percaya bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun. Ketika siswa menghadapi kegagalan yang akan datang, siswa akan berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan upaya untuk menuju tujuan yang sukses. Siswa yakin bahwa dapat mengendalikan kesulitan atau situasi yang mengancam keyakinannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bandura (2005) tentang karakteristik individu

yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah ketika individu merasa yakin dan mampu untuk menangani situasi yang dihadapi dan memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman. Sebaliknya, individu yang meragukan atau tidak yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sulit, akan menganggap hal tersebut sebagai ancaman sehingga muncul sifat mudah menyerah dan menghindari segala sesuatu yang dianggap sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti (2020) menyatakan bahwa *Self-efficacy* yang dimiliki individu dapat mempengaruhi tindakan untuk memilih, menentukan usahanya dan mencapai sesuatu yang diinginkan, serta ketahanan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam menjalani pilihannya. Proses belajar yang optimal dapat diraih apabila *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa cukup kuat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk (2020) menyatakan bahwa keyakinan yang tertanam dalam diri individu akan mempengaruhi keberlangsungan perilaku pada diri sendiri. *Self efficacy* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *stress* akademik karena *self efficacy* merupakan bagian dari proses belajar agar seseorang dapat menghadapi situasi yang dianggap sulit atau mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 5 Cimahi terkait dengan permasalahan *self efficacy*, masih ada beberapa siswa yang belum memiliki keyakinan terhadap kemampuannya selain itu siswa juga ketika mendapatkan tugas yang sulit beberapa diantaranya akan memilih untuk menyontek kepada temannya sebelum siswa tersebut mencoba untuk menyelesaikannya sendiri. Tidak hanya

memilih untuk menyontek akan tetapi ada juga siswa yang malah memilih untuk tidak mengerjakan dan menghindari tugas tersebut, selain itu juga permasalahan terkait dengan *self efficacy* disekolah beberapa siswa mengumpulkan tugas terlambat dengan sengaja karena alasan tidak paham dengan tugas yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Pravesti (2021) dengan melakukan wawancara kepada guru BK dan 2 orang siswa SMP Negeri 2 Krian, mengatakan bahwa siswa kurang yakin akan kemampuan pada dirinya untuk mengerjakan sesuatu yang sulit atau dihadapkan dengan situasi yang sulit. Kebanyakan individu lebih suka atau tertarik dengan sesuatu yang mudah dan tidak mempersulit diri sendiri. Siswa kurang yakin akan bisa menyelesaikan dan melewati semua hal tersebut dalam waktu yang bersamaan.

*Self efficacy* memiliki peranan utama dalam proses penataan melalui motivasi dalam pencapaian yang sudah ditetapkan. Diketahui bahwa *self efficacy* sangatlah penting, namun pada kenyataannya dilapangan masalah terkait dengan *self efficacy* masih sangat banyak ditemukan salah satunya permasalahan terkait dengan kepercayaan diri yang masih rendah, maka dari itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah terkait dengan *self efficacy*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK di sekolah untuk menyelesaikan masalah terkait dengan *Self-Efficacy* yang masih rendah salah satunya adalah dikembangkannya suatu media untuk dapat meningkatkan atau memberikan pemahaman mengenai *self efficacy*. Pengembangan tersebut dapat digunakan dengan menggunakan modul bimbingan dan konseling sebagai

media untuk melakukan layanan. Pengembangan modul yang dimaksud adalah pengembangan modul *self efficacy* yang di dalamnya dirancang untuk dapat mengajak siswa, mengubah pola pikir serta yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, dkk (2021) yang melakukan penelitian modul bimbingan dan konseling untuk mencegah *stress*, hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa modul bimbingan dan konseling untuk mencegah *stress* pada masa pandemi Covid-19 ini, berada pada kategori sangat layak secara keseluruhan dengan *presentase* 87,6% untuk diberikan kepada siswa SMP. Artinya, bahwa modul BK untuk mencegah *stress* siswa pada masa pandemi dapat digunakan untuk pelaksanaan layanan BK disekolah.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan modul bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self efficacy*. Selain menggunakan modul, strategi layanan bimbingan dan konseling yang akan digunakan untuk *self efficacy* rendah adalah dengan melalui bimbingan kelompok. Hal tersebut dapat diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Solihin dkk (2019) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam upaya meningkatkan *self efficacy* siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diberikan bahasan mengenai *self efficacy* yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri atas kemampuan yang dimilikinya dan mencegah timbulnya permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Puspaningtyas dkk (2021) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dapat menciptakan kondisi dimana siswa dapat mendukung antara

satu sama lain, sehingga kebersamaan yang terbentuk dapat membuat siswa yakin. Ketika menghadapi kesulitan atau tantangan yang diberikan dalam proses belajar.

Menurut Irmayanti (2018) tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam bersosialisasi, namun secara khusus layanan bimbingan kelompok lebih mengarah pada pengembangan sikap, pikiran, dan pemahaman individu terhadap kondisi yang berkaitan dengan luar dirinya agar mampu berperilaku dan berkomunikasi secara positif dan efektif. Dilakukannya bimbingan kelompok dengan menggunakan media modul diharapkan dapat menjadikan sarana pemahaman nilai-nilai positif, khususnya terhadap *self efficacy* karena *self efficacy* bukan hanya dibentuk dengan pendekatan personal saja melainkan bisa melalui pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena siswa juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi positif untuk pengembangan *self efficacy*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul ***“Pengembangan Modul dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas VII di SMPN 5 Cimahi”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi?
2. Bagaimana kelayakan modul dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi?
3. Bagaimana respon siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi terhadap modul dalam layanan bimbingan kelompok?
4. Bagaimana efektivitas modul dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul dalam layanan bimbingan kelompok terhadap siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi
2. Untuk mengetahui kelayakan modul dalam layanan bimbingan kelompok terhadap siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi terhadap kelayakan modul dalam layanan bimbingan kelompok
4. Untuk mengetahui efektivitas modul dalam layanan bimbingan kelompok yang digunakan terhadap peningkatan *self efficacy* siswa kelas VII di SMPN 5 Cimahi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat khususnya yang berkaitan dengan kajian teori yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling pada sekolah menengah pertama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, sebagai gambaran dan bahan bagi guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa untuk meningkatkan *self efficacy* terhadap pembelajaran dan juga menambah masukan bagi guru BK untuk memperbaiki media layanan bimbingan dan konseling
- b. Bagi Siswa, sebagai pedoman untuk meningkatkan *self efficacy*
- c. Bagi Sekolah, dengan adanya pengembangan Modul *self efficacy* maka dapat menjadikan salah satu referensi di sekolah dan mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif bagi siswa
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana mengembangkan dan meningkatkan *self efficacy* melalui modul bimbingan.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman maka dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. *Self Efficacy*

*Self Efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk dapat menguasai hambatan dan menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Aspek-aspek *self efficacy* meliputi empat aspek yang terdiri dari:

- a. Kepercayaan diri dalam situasi yang tidak menentu mengandung keaburan dan penuh tekanan
- b. Keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul
- c. Keyakinan akan kemampuan mencapai target yang telah ditetapkan
- d. Keyakinan akan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

### 2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang bersifat pencegahan dan dapat membantu individu mengatasi kesulitan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok sehingga individu bisa menyelesaikan permasalahannya. Dalam layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap pembentukan atau pengenalan anggota kelompok dan penyampaian tujuan
- b. Tahap peralihan, tahapan ini melihat kesiapan dari anggota kelompok melalui dinamika kelompok agar tercipta hubungan yang baik
- c. Tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap pelaksanaan inti dengan menggunakan modul untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai *self efficacy*
- d. Tahap pengakhiran, pada tahap ini diakhiri dengan mengungkapkan pendapat tentang kegiatan yang telah dilakukan.

### 3. Modul

Modul adalah media pembelajaran yang didalamnya mencakup materi, metode, serta dirancang khusus semenarik mungkin untuk mencapai kompetensi dari peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dengan komponen modul, sebagai berikut:

- a. Deskripsi Modul
- b. Tujuan
- c. Evaluasi
- d. Sub Bab Modul di setiap pertemuan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa
- e. Lembar Refleksi di setiap bagian akhir sub judul modul
- f. Penutup
- g. Daftar Pustaka